

Studi Deskriptif tentang *Psychological Well-Being* pada Tunadaksa di Komunitas Kreativitas Difabel Bandung

Descriptive Study of Psychological Well-Being on the Physically Disabled in Komunitas Kreativitas Difabel Bandung

¹Ayu Paramita, ²Eni Nuraeni Nugrahawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email : ¹ayuparamita31@gmail.com, ²enipsikologi@gmail.com

Abstract. Many obstacles and constraints faced by physically disabled, such as mobility difficulties, many people who underestimate, which then impact on a psychological and potential development. Contrast with that situation, despite a physical disability, low levels of education and economic conditions, and face many obstacles in life, 12 physically disabled in Komunitas Kreativitas Difabel (KKD) Bandung still be able to develop the potential and skills, even trying to help others. It is associated with psychological well-being (PWB), the full achievement of the potential of a person and a situation when people can accept his strengths and weaknesses, having a purpose in life, develop positive relationships, become an independent person, able to control the environment, continue grow personally (Ryff, 1989). This research was conducted to get an idea of the PWB on physically disabled in KKD Bandung, at physically disabled who can develop potential despite many obstacles. The research used descriptive method. This study used a population study, which examined 12 people with physically disabled. Data collection tool used a adapted questionnaire from the psychological well-being scale of Ryff (1989). Based on the results of the research was found ten people (83,3%) showed high PWB, and two people (16,7%) showed low PWB.

Keywords : *Psychological Well-Being*, Physical Disability, Difabel

Abstrak. Banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penyandang tunadaksa, misalnya kesulitan mobilitas, masih banyak masyarakat yang meremehkan, yang kemudian berdampak pada psikologis dan pengembangan potensi seseorang. Berbeda dengan keadaan tersebut, meskipun mengalami cacat fisik, kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah, serta menghadapi berbagai hambatan dalam hidup, sebanyak 12 tunadaksa di Komunitas Kreativitas Difabel (KKD) Bandung tetap dapat mengembangkan potensi dan keahliannya, bahkan berusaha membantu orang lain yang membutuhkan. Hal ini terkait dengan *psychological well-being* (PWB), yaitu pencapaian penuh dari potensi seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi positif, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus tumbuh secara personal (Ryff, 1989). Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran PWB pada tunadaksa di KKD Bandung, sehingga didapat data mengenai PWB pada tunadaksa yang tetap dapat mengembangkan potensi meskipun mengalami banyak kendala. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan studi populasi, yaitu meneliti 12 penyandang tunadaksa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dari *psychological well-being scale* dari Ryff (1989). Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sebanyak sepuluh orang (83,3%) menunjukkan PWB tinggi, dan sebanyak dua orang (16,7%) menunjukkan PWB rendah.

Kata Kunci : *Psychological Well-Being*, Tunadaksa, Difabel

A. Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 80 persen dari jumlah penyandang disabilitas di dunia berada di negara-negara berkembang. Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 jiwa. Berdasarkan data tersebut, terdapat tiga jenis penyandang disabilitas dengan jumlah terbanyak di Indonesia adalah penyandang disabilitas ganda, netra, dan tubuh.

Penyandang disabilitas tubuh atau tunadaksa merupakan salah satu jenis

penyandang disabilitas dengan jumlah terbanyak di Indonesia. Penyandang tunadaksa lebih mudah dikenali karena ketunaannya yang tampak jelas dan penyandang pun menyadari hal itu. Mereka bisa merasa dirinya bukan manusia yang utuh dan berbeda dengan individu lain yang bukan penyandang tunadaksa. Hal ini dapat menyebabkan mereka kesulitan mengembangkan potensi dan kemampuannya (Tentama, 2010). Terhambatnya pengembangan potensi pada tunadaksa dapat disebabkan berbagai permasalahan, diantaranya gangguan, hambatan atau kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi, aktivitas, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, stigma, isolasi, dan perlindungan yang berlebihan, dan lainnya.

Turner dkk (2004) menjelaskan bahwa penyandang cacat lima kali lebih mungkin menjadi pengangguran dibanding orang normal dan memunculkan emosi negatif yang lebih besar pada penyandang cacat tersebut. Selain itu, Kanwal dan Mustafa (2016) menjelaskan bahwa pekerja yang cacat fisik memiliki kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup lebih rendah dibanding pekerja dengan fisik normal. Berbeda dari hal itu, peneliti menemukan fenomena lain, yaitu terdapat penyandang tunadaksa yang tetap dapat mengembangkan potensi dan keahliannya, meskipun banyak hambatan dan kendala yang dihadapi. Hal ini peneliti temukan pada penyandang tunadaksa di Komunitas Kreativitas Difabel atau disingkat KKD. KKD merupakan satu-satunya komunitas penyandang tunadaksa di Kota Bandung yang aktif memproduksi kaki dan tangan palsu.

Banyak kendala yang mereka hadapi seperti kesulitan mobilitas, masih ada masyarakat umum yang meremehkan kemampuan dan produk yang mereka hasilkan, masih ada yang mengejek mereka, dan sebagainya. Mereka juga terkendala dalam hal ekonomi dan pendidikan. Terkait berbagai kendala yang dihadapi, memunculkan perasaan positif maupun negatif pada diri mereka. Namun banyaknya kendala tersebut tidak menghambat mereka melakukan kegiatan. Tidak hanya kegiatan membuat kaki dan tangan palsu, mereka juga memiliki kegiatan lain seperti membuat kerajinan tangan, membuat perabotan rumah sakit, menjadi narasumber di suatu acara, dan kegiatan lainnya. Pengembangan potensi pada anggota KKD mengindikasikan adanya *psychological well-being* pada diri mereka. Adanya PWB mengindikasikan mereka tetap dapat mengembangkan potensi meskipun menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam hidup. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran *psychological well-being* pada tunadaksa di Komunitas Kreativitas Difabel Bandung.

B. Landasan Teori

Teori *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being* (Bradburn dalam Ryff & Keyes, 1995). *Psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi positif, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus tumbuh secara personal (Ryff, 1989).

Ryff (1989) menyatakan bahwa terdapat enam dimensi *psychological well-being*. Dimensi penerimaan diri, yaitu individu yang dapat bersikap positif pada



dimensi penerimaan diri. Sedangkan satu orang lainnya memiliki skor rendah pada dimensi penguasaan lingkungan.

Menurut Ryff (1989), untuk mengetahui *psychological well-being* dapat dilihat dengan mengukur skor tinggi rendahnya enam dimensi *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Individu dikatakan *psychological well-being* tinggi jika keenam dimensi masuk kedalam kategori skor tinggi pada setiap dimensi (Ryff,1989). Terkait hal itu, sepuluh penyandang tunadaksa anggota Komunitas Kreativitas Difabel yang menunjukkan *psychological well-being* tinggi terjadi karena skor keenam dimensi *psychological well-being* pada sepuluh orang tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Dimensi-Dimensi *Psychological Well-Being* Setiap Subjek

No	S	Dimensi						PWB
		Penerimaan Diri	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Otonomi	Penguasaan Lingkungan	Tujuan Hidup	Pertumbuhan Pribadi	
1.	T	T	T	T	T	T	T	T
2.	I	T	T	T	T	T	T	T
3.	W	T	T	T	T	T	T	T
4.	A	T	T	T	T	T	T	T
5.	AP	T	T	T	T	T	T	T
6.	I	T	T	T	T	T	T	T
7.	M	T	T	T	T	T	T	T
8.	IR	T	T	T	R	T	T	R
9.	AR	R	T	T	T	T	T	R
10.	J	T	T	T	T	T	T	T
11.	D	T	T	T	T	T	T	T
12.	R	T	T	T	T	T	T	T

Keterangan

S : Subjek

R : Rendah

T : Tinggi

Terkait dimensi penerimaan diri, sebelas penyandang tunadaksa anggota Komunitas Kreativitas Difabel Bandung yang skornya tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan memiliki perasaan positif terhadap kehidupannya di masa lalu. Sikap positif terhadap diri sendiri ini, ditunjukkan dengan mereka menerima kondisi fisik yang cacat. Meskipun banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, namun mereka menerimanya, begitu juga mereka menerima sifat-sifat yang dimiliki. Mereka menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri. Mereka juga merasa bangga terhadap diri dan memandang dirinya memiliki banyak kelebihan dibanding kekurangan. Walaupun kondisi mereka cacat, mereka merasa memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Diantaranya adalah mereka memiliki kelebihan dibidang kerajinan tangan, pembuatan kaki, dan lainnya.

Selain itu, mereka memiliki perasaan positif terhadap kehidupannya dan kejadian yang dialaminya di masa lalu. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya

perasaan kecewa terhadap apa yang telah mereka lakukan dalam hidup. Mereka merasa bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan terjadi dalam hidup adalah yang terbaik. Di sisi lain, satu orang yaitu subjek AR menunjukkan skor rendah pada dimensi penerimaan diri, sehingga menyebabkan dirinya memiliki *psychological well-being* rendah. Dapat diartikan bahwa AR kurang memiliki sikap positif pada diri dan pada kehidupannya di masa lalu.

Terkait dimensi hubungan positif dengan orang lain, 12 penyandang tunadaksa anggota Komunitas Kreativitas Difabel menunjukkan skor tinggi di dimensi ini. Dapat diartikan mereka mampu menjalin hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain. Hal tersebut terlihat dari mereka yang memiliki kedekatan satu sama lain antar anggota, mereka saling membantu jika ada yang memiliki masalah. Mereka juga merasa mendapatkan banyak hal dari pertemanan yang dijalani, terutama hal positif. Serta mereka merasa tidak kesulitan untuk terbuka dengan orang lain, terutama dengan orang yang dekat dengan mereka seperti orangtua, pasangan, sahabat, keluarga.

Selain itu mereka juga perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan memiliki kedekatan dengan orang lain. Hal itu ditunjukkan dengan pentingnya bagi mereka untuk menjadi pendengar yang baik. Dapat mendengarkan orang lain ketika berbicara, ketika orang lain sedang menceritakan masalah, dan sebagainya. Selain itu mereka juga merasa tidak sulit untuk mempertahankan hubungan yang erat, hal itu dikarenakan bagi mereka menjalin hubungan yang kuat dan dekat merupakan hal yang penting.

Mereka merasa bahwa orang lain memandang mereka sebagai orang yang senang memberi dan bersedia berbagi waktu dengan orang lain. Hal ini terlihat dari rutinitas para anggota KKD yang membantu sesama, salah satunya membantu penyandang tunadaksa yang membutuhkan kaki atau tangan palsu, tapi tidak mampu secara ekonomi. Selain itu mereka juga menjadi narasumber di acara tertentu, memotivasi sesama penyandang tunadaksa, dan sebagainya. Mereka merasa memiliki banyak teman yang mau mendengarkan mereka. Baik mendengarkan terkait kesulitan atau keberhasilan mereka. Mereka merasa memiliki banyak teman, baik teman sesama penyandang tunadaksa maupun masyarakat sekitar yang bukan penyandang tunadaksa.

Terkait dimensi otonomi, 12 penyandang tunadaksa anggota Komunitas Kreativitas Difabel mencapai kategori tinggi pada dimensi ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu menentukan pilihan sendiri dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi. Dalam mengemukakan pendapatnya, mereka tidak dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Mereka lebih mempercayai dan mengikuti prinsip yang dimilikinya, dibanding mengikuti orang lain. Mereka yakin dengan pendapatnya walaupun berbeda dengan pendapat orang lain. Mereka juga tidak berfokus pada bagaimana orang lain menilai pilihan hidup mereka, sehingga mereka menentukan pilihan berdasarkan diri sendiri.

Kemandirian itu juga terlihat dari mereka mampu menolak tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu. Mereka merasa bahwa diri mereka bukanlah seseorang yang mudah menyerah pada tekanan sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar mereka. Mereka dapat menolak ajakan orang lain untuk melakukan perilaku yang tidak mereka sukai atau tidak sesuai dengan diri mereka. Mereka lebih memilih untuk melakukan suatu hal atas dorongan pribadinya dibanding untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Terkait dimensi penguasaan lingkungan, terdapat sebelas orang yang menunjukkan skor tinggi pada dimensi ini, artinya mereka mampu mengelola urusan

sehari-hari, serta memanfaatkan kesempatan di sekitar secara efektif dan menciptakan lingkungan sesuai kebutuhan. Terkait kemampuan mengelola urusan sehari-hari, mereka dapat mengatur hidup dan kegiatan sehari-harinya dengan cara yang sesuai dengan mereka. Mereka juga dapat mengurus keuangan dan urusan pribadi mereka dengan baik. Urusan pribadi disini seperti mandi, makan, dan lainnya.

Mereka tidak merasa stress ketika mencoba merencanakan apa saja yang akan dilakukan setiap harinya, karena mereka dapat menyelesaikan suatu hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal itu dikarenakan kesebelas anggota KKD ini dapat mengatur waktu untuk melakukan berbagai kegiatan. Karena mereka dapat menyelesaikan pekerjaan sehari-hari, sehingga mereka tidak merasa stress terhadap pekerjaannya. Dengan banyaknya kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan, tidak membuat mereka menjadi kewalahan, tapi mereka merasa senang dan puas karena dapat menyelesaikannya.

Selain itu mereka juga mampu memanfaatkan kesempatan di sekitar secara efektif dan menciptakan lingkungan sesuai kebutuhan. Hal ini berarti jika mereka berada di suatu situasi atau lingkungan yang tidak sesuai atau tidak menyenangkan bagi mereka, maka mereka akan berusaha untuk mengubahnya agar sesuai dengan diri mereka. Hal ini kemudian membuat mereka berhasil menemukan kegiatan dan relasi pertemanan yang mereka butuhkan. Begitupun dengan lingkungan dan gaya hidup, mereka dapat membangunnya sesuai dengan diri mereka. Sedangkan terkait banyaknya tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, hal itu tidak membuat mereka menjadi putus asa, tapi mereka terus berusaha untuk menghadapi berbagai tuntutan tersebut.

Di sisi lain, terdapat satu anggota KKD yaitu IR yang menunjukkan kategori rendah pada dimensi ini, dapat diartikan IR kurang mampu mengelola urusan sehari-hari, kurang dapat memanfaatkan kesempatan di sekitar secara efektif dan menciptakan lingkungan sesuai kebutuhan. Selain itu, IR kurang mampu untuk dapat memanfaatkan kesempatan di sekitar secara efektif dan menciptakan lingkungan sesuai kebutuhan.

Pada dimensi tujuan hidup, 12 penyandang tunadaksa anggota Komunitas Kreativitas Difabel menunjukkan kategori tinggi pada dimensi ini. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan dan arah hidup, serta merasa kehidupan saat ini dan masa lalu memiliki makna. Terkait memiliki tujuan dan arah hidup, mereka merasa memiliki arah dan tujuan dalam hidup mereka. Para anggota tidak hanya memikirkan masa kini, tapi juga memikirkan apa yang akan dilakukan di masa depan, karena keduanya merupakan hal yang penting bagi mereka.

Selain itu, keterarahan dalam hidup terlihat dari diri mereka, yaitu mereka aktif dalam mencapai rencana-rencana yang telah disusun. Bagi mereka, tujuan hidup bukanlah suatu beban, melainkan menjadi suatu sumber kepuasan, karena adanya rencana-rencana yang akan dicapai. Terkait adanya perasaan bahwa kehidupan masa kini dan masa lalu memiliki makna, mereka merasa tidak kecewa dengan apa yang telah dicapai dalam hidup mereka. Mereka pun merasa bahwa kegiatan yang dilakukan sehari-hari adalah hal yang penting dan bukanlah hal yang sepele. Mereka merasa bahwa mereka terus berkembang menjadi individu yang lebih baik setiap harinya selama hidup mereka.

Pada dimensi pertumbuhan pribadi, 12 penyandang tunadaksa anggota Komunitas Kreativitas Difabel menunjukkan kategori yang tinggi pada dimensi ini. Mereka memiliki perasaan untuk terus berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, dan dapat melihat perbaikan dalam diri. Terkait perasaan untuk terus berkembang,

mereka merasa tertarik dengan kegiatan yang menambah wawasan pengetahuan mereka. Misalnya mempelajari keahlian tertentu, seperti membuat tas, gantungan kunci, membuat motor roda tiga, membuat kaki dan tangan palsu, dan lainnya. Selain itu, menurut mereka hidup yang dijalani merupakan proses belajar dan berkembang yang terus berlanjut sepanjang hidup. Sehingga selama hidup, mereka akan terus belajar dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Mereka terbuka dengan pengalaman baru, hal itu terlihat dari mereka merasa senang mencoba hal baru. Mereka mau untuk mencoba melakukan suatu hal dengan cara yang baru, karena merasa dengan cara sebelumnya belum benar. Menurut mereka, memiliki pengalaman baru yang menantang mereka merupakan hal yang penting. Sehingga mereka merasa tetap nyaman jika berada dalam situasi baru yang mengharuskan mereka mengubah cara dalam melakukan sesuatu hal. Mereka juga dapat melihat perbaikan diri. Mereka merasa bahwa seiring berjalannya waktu, banyak hal yang berkembang pada diri mereka. Mereka merasa mengalami perkembangan ke arah lebih baik selama hidup. Begitu juga dengan cara berpikir, mereka merasa bahwa seiring berjalannya waktu, cara berpikir mereka menjadi semakin dewasa.

Dimensi hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, pada 12 penyandang tunadaksa menunjukkan skor yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka dapat menjalin hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya, memiliki kedekatan dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Mereka juga dapat menentukan pilihannya sendiri, mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi, serta dapat menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu. Selain itu, mereka memiliki tujuan hidup, arah hidup, dan memiliki perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu memiliki makna. Serta mereka memiliki perasaan untuk terus berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, dan dapat melihat perbaikan yang ada pada dirinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 12 tunadakasa anggota Komunitas Kreativitas Difabel Bandung, sepuluh orang atau sebesar 83,3% dari populasi menunjukkan *psychological well-being* tinggi. Terdapat empat dimensi *psychological well-being* yang menunjukkan kategori tinggi sebesar 100%, yaitu dimensi hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Daftar Pustaka

- Abas, Melanie A, dkk. (2009). *Psychological Wellbeing, Physical Impairments and Rural Aging in a Developing Country Setting*. <http://hqlo.biomedcentral.com/articles/10.1186/1477-7525-7-66>. Diakses pada 15 Maret 2017.
- Ancok, Djameludin. (1989). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Buletin Jendela Dara dan Informasi Kesehatan (Siiasi Penyandang Disabilitas)*. (2014). Kementerian Kesehatan RI.
- Compton, William C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. United States of America : Thomson Learning.
- Engger. (2015). *Adaptasi Ryff Psychological Well-Being Scale dalam Konteks Indonesia* (Skripsi). Program Studi Psikologi. Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta.

- Halim & Atmoko. (2005). *Kiat Mengatasi Cemas dan Depresi*. Yogyakarta : Tugu Publisher.
- Kanwal, Hira, & Nazia M. (2016). *Psychological Well-Being and Quality of Life among Physically Disabled and Normal Employess*. Pakistan : Armed Forces Institute of Mental Health/National University of Medical Sciences.
- Kementrian Kesehatan. (2014). *Penyandang Disabilitas pada Anak*. Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Keyes, C. L., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). *Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Meitawatie, Citra. (2014). *Studi Deskriptif mengenai Psychological Well-Being pada Pensiun Pegawai Negeri Sipil di Sukaregang Garut*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri : Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Jauhar Mandiri.
- Ryan, R.M & Deci, E.L. (2001). *On Happiness and Human Potentials: A Reviews of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being*. Anual Reviews Psychology.
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Ryff, C. D, & Singer B. (2008). *KnowThyself and Become What You Are : a Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being*. Journal of Happiness Studies.
- Ryff, C.D., & Essex, M.J. (1992). *The Interpretation of Life Experience and Well-Being : The Sample Case of Relocations Psychological and Aging, 7 : 507-517*.
- Ryff, C.D., & Keyes, Corey Lee M. (1995). *The Structure of Psychological Well Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Sanjaya, Ade. (2015). *Pengertian Kecacatan Definisi Faktor Penyebab dan Hambatan Tuna Daksa*. <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-kecacatan-definisi-faktor.html>. Diakses pada 11 Maret 2017.
- Snyder, C. R, & Shane J Lopez. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Somantri, T Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Tentama, F. (2010). *Berpikir Positif dan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan*. Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Tula, Jerry J. (2015). *Pelayanan Penyandang Disabilitas dalam Menggunakan Berbagai Sarana Aksesibilitas*. <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18765>. Diakses pada 11 Maret 2017.
- Turner, J Blake, & R Jay Turner. (2004). *Physically Disability, Unemployment, and Mental Health*. <http://psycnet.apa.org/index.cfm?fa=buy.optionToBuy&id=2004-17751-008>. Diakses pada 15 Maret 2017.
- Virlia, Stefani & Andri Wijaya. (2015). *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan : Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*. Jakarta : Universitas Bunda Mulia. Diakses pada 11 Maret 2017.
- Yudianto, Fifi. (2011). *Dinamika Psychological Well-Being Pada Narapidana*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.